Student Journal of Community Empowerment (SJCE)
Volume (5) Nomor (1), (Agustus) (2025), Halaman (90-100)
ISSN (e): 2828-9927
DOI Prefix: 10.3741

Deskripsi Tentang Pelaksanaan Pelatihan Kearifan Lokal Dikili pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Patriotik

Diana Latif[1], Misran Rahman[2], Ummyssalam A.T.A Duludu[3], Zulkarnain Anu[4]
Universitas Negeri Gorontalo
Email Korespondensi: dianalatif48@gmail.com

Received: 23 Mei 2023; *Revised*: 28 Agustus 2025; *Published*: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

This research investigates the implementation of local wisdom (dikili ur Gorontalo traditional dhikr) training in PKBM Patriotik at Bube Baru Village, Suwawa Subdistrict, Bone Bolango Regency. This research employs descriptive research with a qualitative approach, and the data collection techniques used are observation, interview, and documentation, with qualitative analysis…
The results indicate that the dikili training has been able to provide skills to the training participants where it is observable from all indicators. This research was used to measure the level of knowledge and skills of participants in carrying out the dikili training, and the participants were able to fulfill all the training indicators, starting from the first indicator or recruitment of training participants; second indicator or identification of the needs of training participants, third indicator or designing the overall training program, fourth indicator or developing, organizing, and creating training materials, fifth indicator or implementing or applying the training program; sixth indicator or evaluating or assessing the effectiveness of the materials
.

Keywords: Local Wisdom, Dikili, Gorontalo Culture, Training

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan kearifan lokal dikili di PKBM Patriotik Desa Bube Baru, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.
Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelatihan dikili ini telah mampu memberikan keterampilan kepada peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari semua indikator. Penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan dikili dan peserta pelatihan mampu memenuhi semua indikator pelatihan yaitu dari pertama, rekrutmen peserta pelatihan, kedua, identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, ketiga, Merancang keseluruhan program pelatihan, ke empat Mengembangkan, menyusun dan membuat materi pelatihan, ke lima Mengimplementasikan atau menerapkan program pelatihan, ke enam Menilai atau mengevaluasi efektivitas materi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Dikili, Budaya Gorontalo, Pelatihan.

©2025 by (Diana Latif, Misran Rahman, Ummyssalam A.T.A Duludu, Zulkarnain Anu)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia adalah dengan cara pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan dan

pelatihan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki agar bermanfaat untuk masa depan.

Pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah dan terorganisir serta sistematis yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal dengan tujuan untuk membantu masyarakat miskin, yakni miskin ilmu pengetahuan, dan juga miskin ketrampilan, yang diselenggarakan secara singkat namun mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat yang membutuhkan, penekanan kegiatan pelatihan terletak pada hasil yang diperoleh dan dampaknya bagi keberhasilan peserta pelatihan dalam menopang kehidupannya.(Rukanda, 2020:405)

Pelatihan merupakan pendidikan lanjutan dan menjadi dasar yang lebih luas sehingga pekerja akan menjadi lebih terampil, lebih bahagia dalam pekerjaannya itu dan akan membuat dirinya sadar terhadap kesempatan-kesempatan untuk mencapai kemajuan atau bahkan untuk merubah latihannya sesuai dengan yang diinginkannya menurut Mills (1973) dalam Duludu (2012:22)

Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap individu, salah satu pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan mengenai kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan karifan hidup menurut Affandy, (2019:198).

Kearifan lokal adalah sebuah konsep yang terkait dengan kebijaksanaan, pemahaman, ataupun kepandaian masyarakat disuatu tempat yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang mereka hadapi menurut Mansyur (2018:58)

Pelatihan kearifan lokal bertujuan untuk mengembangkan serta melestarikan budaya Daerah. Sebagai generasi penerus bangsa, perlu melestarikan adat istiadat yang ada di Indonesia termasuk budaya daerah Gorontalo. Salah satu contoh kearifan lokal di Gorontalo yang sampai saat ini harus dipertahankan dan terus dikembangkan adalah dikili. Budaya lokal dikili hanya berlangsung selama satu bulan penuh yaitu di bulan Rabiul Awal atau tepat kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Lalu, dkk, (2022:8) budaya lisan dikili merupakan sebuah tradisi peninggalan leluhur yang kegiatannya diisi dengan zikir kepada Allah SWT. beserta puji- pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Amu & Hermawanto, (2019:26) berpendapat bahwa dikili merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat gorontalo dan pelaksanaannya setiap bulan Rabiul Awal.

Pelestarian budaya lokal dikili sangatlah penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan semakin lunturnya pemahaman dan pengamalan masyarakat akan budaya lokal dikili serta semakin maraknya budaya barat sebagai konsekuensi berkembangnya era globalisasi. Selain itu semakin sepuhnya para ahlul dikili yang tidak diimbangi dengan regenerasi budaya, memberikan signal bahwa semakin pudar budaya dikili di Desa Bube Baru.

Semakin pudarnya budaya lokal dikili maka akan tergantikan dengan budaya-budaya barat. Sebagian besar ahlul budaya dikili saat ini adalah masyarakat yang sudah berumur lanjut usia. Oleh karena itu untuk mencegah pudarnya budaya dikili maka PKBM Patriotik di Desa Bube Baru melaksanakan pelatihan kearifan lokal dikili.

Berdasarkan permasalahan mengenai pelestarian budaya lokal dikili maka PKBM Patriotik Desa Bube Baru melaksanakan pelatihan kearifan lokal mengenai budaya dikili sebagai upaya menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya dikili agar tidak pudar serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar cara pelaksanaan dikili, selain itu berdasarkan visi dan misi dari PKBM Patriotik peserta pelatihan dapat terampil, mandiri, kreatif dan terampil.

Pelatihan dikili hanya diminati oleh masyarakat yang lanjut usia, kalangan remaja tidak tertarik untuk mengikuti pelatihan ini karena dari segi persyaratan yang telah ditentukan oleh penyelenggara.

METODE

Metode penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari subject itu sendiri. Menurut Walidin & Tabrani (2015:77) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran

yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Dalam penelitian ini di titik beratkan pada pelaksanaan pealtihan ekarifan lokal dikili di PKBM Patriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

Dalam memperoleh suatu data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Menurut Nazir (2014) Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi dilakukan di PKBM Patriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa dengan tujuan untuk mengungkapkan situasi sebenarnya.

2. Wawancara

   Menurut Moh. Nazir (2014) yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memeperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan informan dengan menggunakna alat yang dinamakan panduan wawancara (interview guide). Peneliti melakukan wawancara pada Kepala PKBM Patriotik, tutor PKBM Patriotik, peserta pelatihan, dan ahlul dikili secara acak tanpa harus mendahulukan subjek peneliti satu sama lain. Hal ini dilakukan guna memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menggali informasi dan data yang dengan secara efektif dan efisien.

3. Dokumentasi

   Menurut Moleong (2014), analisis dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiyah sesuai dengan konteks tersebut. Dokumen dalam hal ini bisa berbentuk foto, laporan, rekaman atau hasil dari peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan dikili. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelangkap dan pengumpul data yang dapet diperoleh memulai observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul baik dari hasil wawancara maupun observasi serta dokumentasi telah dianalisis dengan mengikuti beberapa tahapan berupa:

1) Reduksi data

Data yang peneliti peroleh selama dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari informan seperti Kepala PKBM Patriotik, Tutor, Ahlul dikili, dan peserta pelatihan.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Adapun kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi atau temuan yang dapat diuraikan peneliti dalam penelitian Pelatihan Kearifan Lokal Dikili di PKBM Patirotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango berdasarkan pedoman observasi dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang telah diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Penelitian ini terdapat 6 indikator sebagai acuan peneliti dalam melakukan wawancara. Pelatihan kearifan lokal dikili yang dilaksanakan dikelola oleh ketua PKBM Patriotik dan tutor PKBM Patiorik dengan 3 ahlul dikili serta peserta dengan jumlah 15 orang.

Pelatihan yang dilaksanakan di PKBM Patriotik sudah memenuhi segala tahapan pelaksanaan pelatihan dimulai dari indikator :

1. Rekrutmen Peserta Pelatihan

   Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai indikator rekrutmen peserta pelatihan bahwa PKBM Patriotik selaku penyelenggara pelatihan kearifan lokal budaya dikili telah menentukan persyaratan yang wajib dipenuhi oleh calon peserta pelatihan. Persyaratan yang harus dipenuhi dari pelaksanaan pelatihan adalah peserta harus dapat membaca Al-Qur'an, berumur 17-40 tahun, dan peserta yang belum paham mengenai cara melaksanakan dikili yang baik dan benar, dan 95% peserta pelatihan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

   Dalam memilih peserta pelatihan PKBM Patriotik melakukan sosialisasi yang dilaksanakan kepada seluruh masyarakat melalui pimpinan lingkungan seperti aparat desa, kepala dusun, serta tokoh masyarakat melalui kegiatan rutin yang biasa diselenggarakan di desa dan dusun. Disamping itu sosialisasi juga dilakukan dengan spanduk di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh masyarakat. Sebelum proses rekrutmen, Ketua PKBM dan Tutor memberikan sedikit penjelasan mengenai pelaksanaan pelatihan ini agar masyarakat dapat tertarik dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Proses rekrutmen peserta pelatihan berlangsung selama 2 minggu, dari hasil rekrutmen tersebut kemudian diseleksi 15 orang yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

   Masyarakat dalam pelatihan kearifan lokal di PKBM Patriotik yang berbasis potensi lokal adalah individu yang memiliki perbedaan usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan, latar belakang, minat, motivasi dan kemampuan. Berkembang tidaknya proses penyelenggaraan pelatihan PKBM yang berbasis potensi lokal erat kaitannya dengan peserta pelatihan. Pengelola dibantu oleh tutor untuk melaksanakan rekrutmen calon peserta pelatihan.

2. Identifikasi kebutuhan pelatihan

   Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, penyelenggara wajib mengidentifikasi kebutuhan dari masyarakat, karena untuk meminimalisir permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat. PKBM Patriotik telah melaksanakan pelatihan yang sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena

fakta dilapangan bahwa ahlul dikili saat ini adalah masyarakat yang sudah lanjut usia maka pelatihan yang dibutuhkan masyarakat saat ini adalah pelatihan yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya budaya dikili.

Menurut Ayu, (2016:9) identifikasi kebutuhan pada hakikatnya adalah prosedur yang sistematis dalam proses pengorganisasian dan perencanaan untuk penyusunan program dan alokasi sumber daya sesuai kebutuhan program layanan pendidikan atau sosial.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, PKBM Patriotik kemudian mengadakan inisiatif untuk menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan potensi lokal dikili agar masyarakat melek (literate) terhadap kemampuannya dengan menerapkan strategi yang diawali dengan analisis kebutuhan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat di Desa Bube Baru, potensi lokal, dan kebutuhan program.

Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan, minat adalah ketertarikan individu terhadap sesuatu dan kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Disamping itu kegiatan identifikasi yang dilakukan adalah identifikasi terkait dengan kebutuhan program antara lain: calon sasaran, tutor, pengelola, sarana prasarana, waktu kegiatan, tempat kegiatan, dan dana kegiatan.

3. Merancang keseluruhan program pelatihan

PKBM Patriotik telah merumuskan tujuan, merancang materi pelatihan, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan namun dalam hal saran/prasarana PKBM Patriotik belum dapat melaksanakan pelatihan di gedung PKBM dengan jumlah peserta yang banyak karena kondisi gedung PKBM yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan maka dari itu pelaksanaan pelatihan ditempatkan disalah satu rumah peserta.

Dalam merancang program pelatihan Ketua PKBM dan tutor mengikutsertakan peserta pelatihan karena untuk merancang kegiatan pelatihan sangat perlu partisipasi peserta untuk menetukan dan memilih materi yang mudah dipahami peserta, metode yang dapat mempermudah peserta dalam menerima materi serta media pembelajaran yang dapat menarik perhatian

Tujuan PKBM Patriotik melaksanakan pelatihan ini adalah untuk mempertahankan budaya dikili sebagai budaya turun temurun Gorontalo agar

tetap berkembang dan dikenal oleh banyak orang, menjadi budaya yang unik karena pelaksanan dikili butuh waktu yang lama untuk sampai selesai acara, namun menjadi ciri khas dari daerah Gorontalo yang sering disebut sebagai Serambi Madinah

4. Mengembangkan, menyusun dan membuat materi pelatihan

   Kurikulum disusun berdasarkan kesepakatan antara tutor, penyelenggara dan pengelola berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi yang harus dicapai dalam program PKBM berbasis potensi lokal yang diterbitkan direktorat Bindikmas. Berdasarkan diskusi dan hasil identifikasi aspek yang perlu ditingkatkan adalah: a) masyarakat belajar memahami kemampuan/potensi yang dimiliki; b) masyarakat belajar memecahkan masalah yang dimiliki; c) keterbatasan masyarakat tentang informasi dan pengetahuan yang berhubungan pengembangan potensi lokal yang sudah mereka miliki, dan d) keterbatasan vokasional yaitu kebutuhan masyarakat untuk memiliki keterampilan dan mengelolanya sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi. Adapun metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan praktek karena metode ini mempermudah pesertan pelatihan untuk memahami materi pembelajaran.

   Jadwal dan waktu pembelajaran dan pelatihan ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara tutor dan peserta pelatihan. Waktu pelatihan adalah seminggu sekali selama 2 jam.

5. Mengimplementasikan atau menerapkan program pelatihan

   Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan pelatihan. PKBM Patriotik telah melaksanakan pelatihan dikili dengan jumlah peserta 15 orang dan 3 ahlul dikili. Pelatihan dilaksanakan setiap pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.00 atas persetujuan dari peserta. Pelatihan akan diawali dengan pembacaan doa pembuka dikili (Asala) yang dipimpin oleh ahlul dikili dan diikuti oleh peserta. Ahlul dikili akan menjelaskan bahwa bacaan mana yang harus bernada panjang dan yang bernada pendek, dengan itu maka peserta dipermudah dalam mempelajari dikili, makna yang terkandung dalam dikili, apabila peserta masih belum paham maka akan dibimbing sampai peserta paham karena dikili

mengandung doa atau dzikir yang tidak bisa diajarkan tanpa tau makna dari doa yang sedang dilafalkan.

Tutor memperlakukan peserta sebagai orang dewasa yang unik yang mempunyai latar belakang sendiri, pengalaman hidup dan kemampuan pun berbeda-berbeda sehingga peserta pelatihan merasa nyaman dalam belajar, khususnya ketika pelaksanaan pelatihan.

6. Menilai atau mengevaluasi efektivitas materi

Dalam tahap ini yang menjadi penilaian bukan hanya hasil dari pelatihan namun dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan juga menjadi penilaian dari tutor PKBM Patriotik, melalui evaluasi tutor dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam mengikuti pelatihan kearifan lokal dikili.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan kearifan lokal dikili di PKBM Pteriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa bahwa diawal pelaksanaan peserta merasa bahwa tidak dapat mengikuti pelatihan ini karena merasa bahwa tidak memiliki keterampilan dalam dikili namun ketua PKBM dan tutor memberikan motivasi kepada peserta untuk tidak menyerah dan terus belajar. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama tahun 2021 sampai tahun 2022. Secara keseluruhan peserta pelatihan adalah perempuan karena berdasarkan persyaratan perempuan yang memenuhi syarat yang telah ditentukan.Kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan dikili semakin meningkat disetiap bulan pada awalnya peserta pelatihan tidak dapat melakukan dikili namun setelah mengikuti pelatihan ini peserta sudah mampu melakukan dikili. Melalui pelatihan ini peserta dapat mengetahui cara melafalkan dikili dengan benar dan peserta paham dengan makna yang terkandung dalam dikili. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan pada awalnya berjumlah 15 orang namun yang dapat mengikuti sampai akhir pelatihan sejumlah 11 orang. Peserta yang mengikuti pelatihan sampai akhir karena semangat peserta yang ingin belajar dan melatih keterampilan, selain itu peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan ini agar bisa melestarikan budaya lokal serta menjadi sumber pendapatan meskipun pelaksanaannya dikili hanya berlangsung selama bulan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

Pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan tahap – tahap pelatihan, karena sebelum melaksanakan program pelatihan PKBM Patriotik memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta pelatihan seperti peserta yang harus dapat membaca Al-Qur'an, dari umur 17 sampai 40 tahun, pelatihan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta, adapun yang menjadi kekurangan dari pelaksanaan pelatihan ini adalah gedung PKBM yang belum dapat menampung pelaksanaan program pelatihan dengan jumlah peserta yang cukup banyak.

Pelatihan dikatakan sudah benar apabila sudah melaksanakan ke 6 indikator dan sudah memenuhi semua aspek pelatihan. Usman, (2017:14) mengatakan bahwa pada praktiknya pelatihan selalu terlibat langsung dalam setiap kegiatan pelatihan dimana kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan berkelanjutan dan terdapat beberapa tahap seperti rekrutmen peserta pelatihan, analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan penilaian pelatihan. Maka dalam kegiatan pelatihan selalu melibatkan manajemen pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dan informasi bahwa pelaksanaan pelatihan dikili di PKBM Patriotik Desa Bube Baru Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan serta sudah sesuai dengan beberapa indikator pelaksanaan pelatihan yaitu 1) rekrutmen peserta pelatihan, PKBM Patriotik telah menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta pelatihan, 2) identifikasi kebutuhan, pelatihan yang dilaksanakan PKBM Patriotik adalah pelatihan yang paling dibutuhkan oleh peserta pelatihan karena pelatihan kearifan lokal sebagai salah satu cara dalam mempertahankan budaya lokal, 3) Merancang keseluruhan program pelatihan, dalam indikator ini tutor sudah mempersiapkan materi, metode, media dan tujuan dari pelatihan yang dilaksanakan namun dalam hal bangunan masih terkendala karena gedung PKBM Patriotik yang belum dapat menampung peserta pelatihan dengan jumlah yang banyak oleh sebab itu pelatihan dilaksanakan disalah satu rumah peserta, 4) Mengembangkan, menyusun dan membuat materi pelatihan, dalam indikator ini tutor telah mempersiapkan bahan ajar, metide dan teknik yang akan digunakan pada saat pelatihan dilaksanakan, 5) Mengimplementasikan atau menerapkan program pelatihan, pelatihan ini telah dilaksanakan pada setiap hari minggu dan bertempat

disalah satu rumah peserta pelatihan, 6) Menilai atau mengevaluasi efektivitas materi, tutor melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2(2), 69–93. https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391

Amu, S., & Hermawanto, F. (2019). Aplikasi Dikili Berbasis Android. Jurnal Teknologi Informasi Indonesia (JTII), 3(2), 26–34. https://doi.org/10.30869/jtii.v3i2.261

Ayu, P. R. (2016). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. 4(1), 1–83.

Duludu, U. A. T. . (2012). Model Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Profesionalisme Tutor Paket C Di Kabupaten Bone Bolango

Lalu, E. F., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2022). Tradisi Dikili Pada Masyarakat Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Holistik, 15(3), 1–18.

Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mansyur, F. A. (2018). Onina Manga Mancuana Mangenge: Ungkapan Tradisional Orang Wolio. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana FIB UGM.

Moh. Nazir. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Rukanda, N. (2020). Pelatihan Hantaran Dalam Upaya Membentuk Warga Belajar Yang Berdaya. Abdimas Siliwangi, 03(01), 49–59.

Usman, R. (2017). Manajemen Pelatihan. Suatu Studi di Balai Latihan Tenaga Kerja Serang. Https://Medium.Com/, 18–51.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.